

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian yang semakin merosot di Indonesia disebabkan oleh krisis moneter, serta merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sejak krisis global tahun 1997 dan berdampak luas pada kehidupan politik dan ekonomi, sehingga banyak perusahaan yang dilikuidasi yang memberi dampak pada pengangguran. Kondisi perusahaan yang kurang baik cenderung mendatangkan kesulitan bagi perusahaan. Hal ini dapat disebabkan dari kehilangan pemasok maupun pelanggan sehingga mengakibatkan kegagalan bisnis perusahaan yang berujung pada kegagalan *financial* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *financial distress* (Rahayu, 2010).

Financial distress diartikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih, nilai buku ekuitas negatif dan mengalami penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi serta berturut-turut perusahaan telah *dimerger* (Almilia, 2004; Plat dan Plat, 2002; dalam Almilia, 2006). Menurut Atmini (2005, dalam Kamaludin, 2011) *financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Jadi *financial distress* adalah tahap kondisi penurunan

perusahaan yang disebabkan dari laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan yang menandakan masih terdapat kesempatan untuk memperbaiki keadaan perusahaan yang tidak sehat.

Kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi melalui laporan keuangan. Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Informasi tersebut dapat berupa analisis rasio keuangan (Rahayu, 2010). Analisis rasio keuangan adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010:41).

Analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang di masa yang akan datang. Dengan rasio keuangan, manajemen dapat memprediksi kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba karena semakin sedikit laba yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan dalam membayar hutang akan semakin kecil pula, hal ini menyebabkan risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin tinggi hutang mengidentifikasi bahwa

perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk menjadi penyangga perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi (Rahayu, 2010). Selain itu salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan atau tanda-tanda awal kebangkrutan, meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan (Plat dan Plat, 2002; dalam Almilia, 2004). Dengan demikian analisis terhadap laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil tindakan atau keputusan yang tepat agar perusahaan dapat dikelola lebih baik lagi.

Rasio keuangan meliputi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran pasar. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau profitabilitas pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Subramanyam dan Wild, 2010:46). Semakin besar profitabilitas maka tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan juga semakin besar. Hal ini menandakan perusahaan sehat secara keuangan dan terhindar dari kondisi *financial distress* (Kamaludin, 2011). Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat waktunya (Subramanyam dan Wild, 2010:43). Semakin besar likuiditas maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah yang mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan pembayaran dividen yang lebih baik sehingga menandakan

perusahaan sehat finansialnya (Almilia, 2006). Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki (Subramanyam dan Wild, 2010:46). Apabila rasio ini tinggi hal ini diprediksikan perusahaan tidak akan memiliki cukup dana untuk menjadi penyangga perusahaan apabila terjadi likuidasi sehingga perusahaan rawan mengalami *financial distress* (Almilia, 2006). Ukuran pasar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham (Subramanyam dan Wild, 2010:30-45). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang juga tinggi sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* rendah (Almilia, 2006).

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang dapat menerapkan strategi dan sistem mekanisme yang baik dan sesuai dengan regulasi pemerintah guna memajukan perusahaan serta menjaga keberlangsungan perusahaan. Porter (1991, dalam Puspitasari dan Ernawati, 2006) menyatakan bahwa alasan penyebab mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Penyebab lainnya adalah pengelolaan perusahaan yang belum profesional seperti adanya penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk, penundaan pembayaran tagihan pada kreditor. Kondisi tersebut dapat diatasi dengan adanya penerapan sistem mekanisme *corporate*

governance yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan pengelolaan perusahaan.

Isu *corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa permasalahan keagenan muncul karena kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Teori keagenan (*agency theory*) mengemukakan, jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, maka akan muncul konflik yang dinamakan *agency conflict* (Jensen dan Meckling, 1976; dalam Puspitasari dan Ernawati, 2010). Menurut Benhart dan Rosenstein (1998, dalam Puspitasari dan Ernawati, 2010) mekanisme *corporate governance* adalah cara yang tepat untuk mengatasi masalah keagenan.

Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2001; dalam Wardhani, 2006). Menurut Wardhani (2006) kondisi *corporate governance* di Indonesia sendiri sangatlah lemah pada saat krisis. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian dalam praktek *corporate governance* karena praktek *corporate governance* memiliki dampak signifikan terhadap kondisi perusahaan. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006, dalam Puspitasari dan Ernawati, 2010) *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Selain itu penerapan praktek *corporate governance* yang baik

dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya *corporate governance* yang buruk dapat mendorong turunnya tingkat kepercayaan investor (Emrinaldi, 2007).

Pemerintah Indonesia dan IMF (*International Monetary Fund*) memperkenalkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai tata kelola badan usaha yang sehat (Sulistiyanto dan Warastuti, 2003; dalam Puspitasari dan Ernawati, 2010). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis mengenai struktur kepemilikan, dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan *stakeholders* lainnya melalui prinsip keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, kemandirian, dan pengungkapan. Mekanisme *corporate governance* diterapkan untuk memprediksi risiko-risiko yang mengakibatkan menurunnya kesehatan keuangan perusahaan seperti masalah internal perusahaan yaitu korupsi dan ketidakjujuran, kurangnya etika dan tanggung jawab sosial serta tata kelola perusahaan yang buruk, sehingga apabila risiko-risiko tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak pada menurunnya kesehatan keuangan perusahaan dan berujung pada *financial distress* (Puspitasari dan Ernawati, 2010).

Mekanisme *corporate governance* terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan

komisaris independen, komite audit. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, dalam hal ini kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul dalam perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen juga akan meningkatkan kontrol terhadap manajemen perusahaan itu sendiri sehingga perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka perusahaan lebih terhindar dari *financial distress* (Emrinaldi, 2007). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau pemegang saham yang berbentuk badan hukum (Rahayu, 2010). Kepemilikan institusional dapat mengurangi tingkat insentif manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri melalui pengawasan yang intens sehingga dapat menekan perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka perusahaan lebih terhindar dari *financial distress* (Bushee, 1998; dalam Rahayu, 2010).

Ukuran dewan Komisaris adalah jumlah yang tepat agar dewan komisaris dapat bekerja secara efektif dan menjalankan *corporate governance* dengan bertanggung jawab kepada pemegang saham (Ruvisky, 2005; dalam Puspitasari dan Ernawati, 2010). Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris rendah maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin besar (Emrinaldi, 2007). Komisaris independen adalah suatu

badan pengawas pimpinan guna mencegah penyalahgunaan jabatan. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris (Lorsch, 1989; Mizruchi, 1983; Zahra dan Pearce, 1989, dalam Wardhani, 2006). Semakin besar komisaris independen maka semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen (Emrinaldi, 2007). Komite audit adalah salah satu penerapan GCG yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan laporan keuangan disajikan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta pelaksanaan audit internal maupun eksternal (KNKG, 2006). Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit rendah maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin besar (Emrinaldi, 2007).

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai pos-pos akuntansi yang lebih banyak dan memiliki kontribusi yang cukup besar atau lebih dominan daripada industri lain terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu industri manufaktur yang berorientasi ekspor mulai dilanda kelesuan. Semenjak adanya pasar bebas Asean China yang dikenal sebagai ACFTA (*Asean China Free Trade Agreement*) maka mulai 1 Januari 2010 China akan dibebaskan bea masuknya sehingga banyak produk manufaktur dari China memasuki pasar Indonesia. Masuknya produk Cina yang cenderung lebih memiliki

daya saing tinggi karena harganya yang relatif murah dan masuknya impor produk manufaktur ilegal secara besar-besaran yang akhirnya mengakibatkan produk domestik Indonesia tidak memiliki daya saing terhadap produk lainnya baik di pasar nasional maupun di pasar global serta mengalami penurunan dan mengalami *financial distress* (*Indonesian Commercial Newsletter*, 2010). Selain itu ketergantungan yang amat tinggi terhadap bahan baku impor menjadikan industri manufaktur Indonesia sangat rawan, apalagi dengan keadaan kurs rupiah dan kondisi ekonomi-politik yang tidak stabil sehingga perusahaan manufaktur harus dapat menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya. Apabila perusahaan tidak dapat bertahan dengan situasi tersebut maka bukan tidak mungkin dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami *financial distress* (Kamaludin, 2011).

Pemilihan periode 2009-2011 karena pada tahun 2009 Indonesia mengalami dampak krisis global yang menimpa Amerika Serikat ada awal dan pertengahan tahun 2008. Hal ini menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat Amerika Serikat yang selama ini dikenal sebagai konsumen terbesar atas produk-produk dari berbagai negara. Penurunan daya serap pasar itu menyebabkan volume impor menurun drastis yang berarti menurunnya ekspor dari negara produsen yang selama ini dikonsumsi atau dibutuhkan oleh industri Amerika Serikat, maka sudah tentu dampaknya terhadap negara pengekspor yang mengandalkan ekspornya ke Amerika Serikat. Jika ekspor menurun dan impor Indonesia tetap, maka akan terjadi defisit

yang mengakibatkan cadangan devisa menurun (Achmad, 2009). Salah satu negara pengeksport adalah Indonesia yang mengakibatkan turunnya ekspor pemasaran produk manufaktur. Dampak lainnya dari krisis finansial global adalah kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditi yang menjadi bahan baku sektor manufaktur sehingga sektor manufakturlah yang paling terkena dampak buruk daripada sektor lainnya (*Indonesian Commercial Newsletter*, 2010; dalam Kamaludin, 2011).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah rasio keuangan dan mekanisme *corporate governance* dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menguji dan menganalisis prediksi rasio keuangan dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, sehingga manajer perusahaan dapat mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan dengan menentukan strategi yang tepat agar perusahaannya tetap berkelanjutan (*going concern*).
- b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi terutama saat memprediksi terjadinya *financial distress* perusahaan dengan melihat rasio keuangan dan *corporate governance* pada suatu perusahaan.

2. Manfaat akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian dengan topik sejenis yang berkaitan dengan prediksi rasio keuangan dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

1.5. Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, teori-teori yang berkaitan dengan *financial distress*, laporan keuangan, rasio keuangan, *agency theory*, mekanisme *corporate governance*, pengembangan hipotesis penelitian, dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi operasional, identifikasi variabel dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.